

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Sakti (2023), Pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan sekolah merupakan hak bagi setiap warga negara Indonesia. Hal ini telah dijamin dalam UUD 1945 pasal 31 yaitu, “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Dan juga UU RI nomor 21 tahun 2003 tentang pendidikan nasional yaitu, “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Oleh karena itu, setiap warga negara harus betul-betul memanfaatkan lembaga pendidikan terutama di sekolah untuk belajar secara kreatif, sebagai bekal untuk masa depan yang lebih baik, karena lembaga pendidikan formal merupakan lembaga pembinaan sumber daya manusia dalam aspek pengetahuan dan sikap keterampilan (Malik dkk, 2022).

Menurut Masnu'ah dkk, (2022) Pasal 37 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pembelajaran pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI (dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006) adalah sebagai berikut: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) Mengembangkan

pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Permasalahan pembelajaran IPA juga masih terjadi pada lingkup sekolah dasar. Berdasarkan pra penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SDN Jatibening Baru 1, selama observasi terlihat bahwa proses pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional yang dimaksud disini adalah model yang sering dipakai oleh guru dalam pembelajaran, yaitu ceramah divariasikan dengan tanya jawab. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pembelajaran IPA adalah 75 dan menurut data yang diberikan oleh guru kelas IV dalam satu kelas hanya 9 siswa saja yang mendapatkan nilai di atas 75, sehingga tidak lebih dari 30% siswa yang dapat dikatakan memenuhi KKM 75. Keaktifan siswa rendah karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru belum membentuk kelompok belajar sebagai sarana kerjasama antar siswa dan kurang memotivasi siswa untuk aktif menyusun konsep baru. Siswa belum diarahkan untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, serta menerapkan konsep dalam situasi yang berbeda.

Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pemahaman konsep sebagian besar siswa terhadap materi struktur dan fungsi tumbuhan belum memenuhi standar yang ditetapkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu adanya inovasi model pembelajaran yang dapat menjadi solusi permasalahan rendahnya pemahaman konsep IPA serta dapat mengoptimalkan proses pembelajaran IPA di SD, khususnya pada materi struktur dan fungsi tumbuhan. Peneliti melakukan penelitian eksperimen untuk melihat keefektifan model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas IV materi struktur dan fungsi tumbuhan. Peneliti memilih model pembelajaran *Learning Cycle 5E* karena model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dapat menciptakan suasana belajar yang aktif sehingga meningkatkan minat siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *Learning Cycle 5E* merupakan salah satu model pembelajaran konstruktivisme. Menurut Fitriyah (2019) Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* (pembelajaran bersiklus) yaitu suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Di SDN Jatibening Baru 1 pada pembelajaran IPA, masih berorientasi pada kemampuan teori serta model pembelajaran yang dipakai kurang inovatif. Hal ini sangat berdampak pada kurang optimalnya pemahaman konsep IPA pada siswa. Menurut (Savitri, 2022) pemahaman konsep IPA merupakan, suatu penjelasan yang terdapat kebenarannya secara menyeluruh dan tetap, melalui percobaan atau dengan observasi secara langsung. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sering disebut juga dengan pendidikan sains yang mempelajari pengetahuan yang rasional dan ilmiah tentang alam semesta dan segala isinya.

Menurut Agustina, (2021) Mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang mempelajari gejala alam yang terdapat disekitar kita. Karenanya, IPA bisa termasuk kedalam mata pelajaran yang cukup sulit bagi siswa sekolah dasar. Selain itu, salah satu hal yang penting yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan pemahaman konsep IPA. Menurut (Savitri, 2022) Pemahaman konsep adalah tingkatan yang lebih tinggi daripada pengetahuan yang diperoleh, sehingga perlu adanya pengenalan atau pengetahuan untuk memahami. Artinya siswa dapat memahami suatu konsep berdasarkan mata pelajaran yang di pelajarnya.

Namun nyatanya, dalam proses pembelajaran IPA siswa tidak diperlihatkan dengan sesuatu yang nyata namun hanya membayangkan saja (abstrak). Hal ini

sangat berbanding terbalik, bahwasanya belajar akan lebih bermakna dan menyenangkan jika siswa mengalaminya sendiri tidak hanya melalui penjelasan lisan dari guru saja. Pada umumnya proses pembelajaran IPA guru mengajarkan siswa dengan cara pendekatan ilmiah berisikan observasi, bereksperimen, serta menganalisis (Savitri, 2022). Untuk dapat menanamkan pemahaman konsep, guru harus bisa mengkaitkan konteks nyata terhadap lingkungan sekitar, sehingga dapat mengembangkan tingkat pemahaman konsep IPA siswa itu sendiri. Jadi, diharapkan pemahaman konsep siswa di kelas IV SDN Jatibening Baru 1, dapat meningkat setelah penerapan model *Learning Cycle 5E*.

Adapun penelitian lain yang mendukung penelitian ini yaitu, penelitian dari I Kadek Dwi Aditya dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Sikap Disiplin Belajar Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus V Kecamatan Sukasada”. Dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Learning Cycle (5E)* berbasis kearifan lokal berpengaruh positif terhadap sikap disiplin belajar dan hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang mendukung, hasil wawancara dan observasi maka peneliti akan melakukan penelitian eksperimen dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Terhadap Pemahaman Konsep Pada Siswa Kelas IV Materi Struktur Dan Fungsi Tumbuhan SDN Jatibening Baru 1”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap pemahaman konsep siswa kelas IV pada materi struktur dan fungsi tumbuhan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap pemahaman konsep pada siswa kelas IV materi struktur dan fungsi tumbuhan SDN Jatibening Baru 1.

D. Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian mengenai model *Learning Cycle 5E*.

2) Manfaat Praktis

Manfaat dari peneliti ini yaitu, bagi siswa, bagi guru, bagi peneliti. Dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Siswa akan lebih termotivasi dan aktif pada pembelajaran IPA serta mampu menggali potensi yang ada dalam dirinya untuk dapat memanfaatkan ilmu yang telah dipelajarinya secara maksimal.

2. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mempelajari lebih dalam tentang model pembelajaran *Learning Cycle 5E*, dan menggunakannya sebagai bahan referensi serta masukan untuk pengembangan kegiatan proses pembelajaran, sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa terhadap pembelajaran IPA serta kemampuan berpikir siswa.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan, khususnya pada pembelajaran struktur dan fungsi tumbuhan.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.